# BAB III
# KESENIAN SURAK IBRA DI KAMPUNG SINDANGSARI, GARUT

## 3.1. Pengertian Surak Ibra

Menurut Iyus Rusliana (1984: 6) menyebutkan bahwa Surak Ibra merupakan sebutan yang berasal dari kenyataan dalam penyajian kesenian tersebut yang ramai dan gegap gempita dari para penari yang menari sambil mengeluarkan suara *senggak* dan sorak sorai.

Menurut Atik Soepandi dalam Jauhar Kosim (1999: 19) bahwa *senggak* merupakan suara mulut, berupa kata-kata pendek dengan penuh tekanan dan dinamis untuk mengisi dan mendukung suasana meriah atau ramai.

*Surak* berarti bersorak, mengungkapkan kegembiraan dengan mengeluarkan suara-suara. Sedangkan kata Ibra berasal dari seorang seniman tua bernama Ibra. Ibra inilah yang dipercaya dan dianggap mempelopori kesenian tersebut sehingga muncul sebutan Surak Ibra.

## 3.2. Masyarakat Kampung Sindangsari, Desa Cinunuk

Menurut data dari kantor Desa Cinunuk (2009) Kampung Sindangsari merupakan salah satu kampung di Desa Cinunuk, Kecamatan Wanaraja, Garut. Desa Cinunuk sebagian besar daerahnya merupakan dataran rendah dengan luas 218.375 Ha. Jarak dari pusat pemerintahan Garut sekitar 13 km dan jumlah penduduknya 5.348 jiwa. Untuk mencapai Kampung Sindangsari dan Desa Cinunuk dapat ditempuh dengan angkutan umum yang dilanjutkan dengan *ojeg*, atau *delman*, karena letaknya cukup jauh dari jalan raya utama. Sebagian besar penduduk Kampung Sindangsari dan Desa Cinunuk bermata pencaharian sebagai petani, pemilik sawah, buruh tani. Tanaman yang ditanam di sawah berupa padi, sayuran atau palawija. Selain itu masyarakat di sana bekerja sebagai pegawai negeri sipil, pedagang dan karyawan swasta.

Di Desa Cinunuk terdapat situs makam yang dianggap keramat dan sering didatangi oleh wisatawan yang ingin berziarah. Banyak orang datang untuk berziarah ke situs makam tersebut dan sebagian besar masyarakat desa menganut agama Islam. Desa Cinunuk maupun Kampung Sindangsari tidak tertutup pada dunia luar dan menerima era informasi dengan baik sehingga memungkinkan masyarakatnya menerima kehidupan modern. Hal ini menjadikan kehidupan masyarakatnya berubah seiring dengan kemajuan zaman.

Masyarakat Kampung Sindangsari dan Desa Cinunuk berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan kesenian di daerah tersebut. Terdapat beberapa kesenian yang berkembang di Desa Cinunuk, diantaranya *orkes melayu*, *degung, kosidah*, *pencak silat* dan *boboyongan* atau Surak Ibra.

### 3.3. Surak Ibra di Kampung Sindangsari

Awalnya Surak Ibra dari Kampung Sindangsari dikenal pula dengan nama *boboyongan*. Kesenian *boboyongan* ini juga disebut *Boboyongan Eson* atau *Surak Eson*. Eson diambil dari nama orang kepercayaan yang pada masa itu diposisikan sebagai *bodor* pada *boboyongan* di Kampung Sindangsari. Menurut kepercayaan masyarakat setempat kesenian ini diciptakan oleh Raden Djadjadiwangsa pada tahun 1910 di Kampung Sindangsari, Desa Cinunuk, Kecamatan Wanaraja.

Amoh Junaedi (2009) pembina kesenian Surak Ibra di Kampung Sindangsari menyebutkan bahwa *boboyongan* mengandung arti bayangan atau sindiran. Pengertian lain *boboyongan* adalah *nu di alung-alungkeun* atau yang dilempar-lemparkan. Namun sejak tahun 1979 hingga kini *boboyongan* tersebut lebih dikenal dengan nama Surak Ibra. Masih menurut Amoh Junaedi (2009) tentang perubahan nama *boboyongan* menjadi Surak Ibra terjadi secara tidak disengaja karena pemberitaan di media cetak.

Nama Surak Ibra sebenarnya berasal dari sebuah kesenian sejenis yang berkembang di Kecamatan Cibatu, Garut. Pada pelaksanaannya Surak Ibra di Cibatu ini menggunakan unsur mistik. Ini yang membedakan antara kedua Surak Ibra tersebut, karena Surak Ibra yang ada di Kampung Sindangsari tidak menggunakan unsur mistik dalam pertunjukannya. Kesenian ini melibatkan banyak pemain, jumlahnya 40 sampai 100 orang lebih. Dan terbagi dalam seorang *bodor*, sejumlah penari *surak*, penari *obor* dan penari *tabuh waditra* dan penabuh *waditra* (tanpa penari).

Menurut Jauhar Kosim (1999: 25) dalam skripsinya bahwa "Pertunjukan *Boboyongan Surak Ibra* bisa dikatakan sebagai seni perpaduan antara *reog* dan *Pencak Silat*, tidak hanya alat musiknya saja yang diambil dari *Pencak Silat* tetapi juga gerak, gerak yang diambil dan dikembangkan dari gerak *Pencak Silat"*.

Dengan demikian Surak Ibra atau *boboyongan* merupakan kesenian rakyat yang melibatkan banyak orang, yaitu minimal 40 orang sampai 100 orang lebih yang terdiri dari *bodor,* menari serta sesekali bermain silat dan diboyong oleh penari *surak* atau para *pamunggu* (pemboyong), diiringi oleh pemain musik dan para penari. *Bodor* menari-nari dan pada puncak tariannya dilempar-lemparkan ke udara oleh para penari *surak* atau pemboyong sambil disoraki.

Surak Ibra memiliki arti sebagai gambaran keinginan rakyat Cinunuk dalam menegakkan kemerdekaan. Secara simbolis rakyat memperlihatkan keinginan masyarakat untuk mewujudkan cita-citanya mencapai kemerdekaan. Para pemain memperlihatkan rasa gotong royong dan persatuannya untuk menegakkan kemerdekaan, sedangkan para pemboyong yang mengangkat atau memboyong seorang *bodor* menggambarkan keinginan masyarakat untuk mengangkat pemimpin dari kalangan sendiri atau rakyat sendiri (Amoh Junaedi, 2010).

### 3.4. Perkembangan Surak Ibra dari Segi Pertunjukan

Kesenian Surak Ibra di Kampung Sindangsari mengalami perkembangan sejak diciptakan hingga sekarang. Pertama kali *boboyongan* atau Surak Ibra dipertunjukan hanya di kalangan keturunan Raden Djajadiwangasa saja. Pada masa ini Surak Ibra berfungsi sebagai tari upacara yang ditampilkan pada acara penyambutan tamu, namun pada masa ini tamu tersebut kebanyakan adalah penjajah karena pada masa itu Indonesia sedang dijajah oleh Belanda. Perkembangan pada masa itu hanya terbatas di lingkungan keluarga dan sekitar Desa Cinunuk. Namun lambat laun kesenian ini berkembang keluar hingga akhirnya kesenian ini berkembang keluar wilayah Kecamatan Wanaraja.

Perkembangan kesenian ini terjadi secara bertahap, berawal dari kesenian untuk penyambutan tamu yang datang ke Desa Cinunuk, akhirnya berubah fungsi menjadi tari pertunjukan atau seni tontonan untuk hiburan. Dan sejak Indonesia merdeka sampai dengan sekarang maka perlahan sebutan penjajah bagi tamu yang menonton kesenian itu perlahan berubah. Kini kesenian ini sering ditampilkan di depan para tamu dari pemerintahan negeri sendiri, yaitu Indonesia seperti bupati, walikota, dan sebagainya. Kesenian Surak Ibra sering tampil pada acara-acara seperti Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, acara festival budaya, acara-acara peresmian dan kini kesenian ini berpotensi sebagai kesenian pariwisata.

Perkembangan ini terjadi diikuti juga dengan terjadinya perubahan-perubahan pada penyajiannya, yang mengalami penambahan dari berbagai segi agar dapat bertahan, dengan tetap mempertahankan cirinya. Adapun perubahan itu terjadi hampir disemua aspek yang ada diantaranya gerak-gerak tari, pola lantai, dan kostum atau busana.

## 3.5. Susunan Pemain Surak Ibra

### 3.5.1. Penari

Penari sebagai pelaku tarian harus sanggup mengungkapkan gerak dengan penuh perasaan, penuh kekuatan dan mampu memberikan kesan-kesan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

Menurut Amoh Junaedi (2010) dalam kesenian Surak Ibra biasanya penari terdiri dari:

a. Satu orang penari *bodor* (utama).
b. Satu orang penari *bodor* cadangan.
c. Penari *surak* (pemboyong). Jumlah penari tidak dibatasi dan dapat berubah setiap saat sesuai kebutuhan.
d. Penari *tabuh waditra* (penari penabuh alat musik) yang terdiri atas:
   - Empat orang penari *tabuh dogdog,*
   - Empat orang penari *tabuh angklung,*
   - Empat orang penari *tabuh keprak awi,*
   - Empat orang penari *tabuh kohkol.*
*e.* Dua orang penari pemegang *obor.* Jumlah penari biasanya dua orang.
f. Penari *umbul-umbul*. Penari ini ditampilkan atau tidaknya tergantung dengan kebutuhan.

#### a. Penari *Bodor* (Utama)

Penari *bodor* merupakan sosok yang diangkat atau diboyong dan perannya diposisikan untuk *ngabodor* atau melucu. Penari *bodor* inilah yang menjadi peran atau tokoh penting pada saat pertunjukan berlangsung. Menurut Amoh Junaedi (2010) sosok penari *bodor* ini memiliki makna simbolisasi sebagai pemimpin yang diangkat dari dan oleh rakyat sendiri.



Gambar 3.1. Penari *bodor* (utama)
Sumber: M. Mirza J, 2010

Untuk menjadi seorang penari *bodor* ada beberapa hal yang harus dipenuhi demi keberhasilan sebuah pertunjukan Surak Ibra. Adapun hal-hal yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang penari *bodor* itu yakni terlatih memainkan gerakan silat, senam, dan memiliki berat badan yang ideal. Berat badan penari *bodor* menjadi penting agar mudah saat diangkat atau diboyong. Selain itu juga penari *bodor* harus memiliki kepemimpinan yang baik, karena penari *bodor* juga berperan sebagai pimpinan untuk memberikan aba-aba kepada penari lainnya dalam peralihan gerakan ataupun pola lantai sesuai urutan.

Ketinggian yang dicapai saat melempar penari *bodor* tergantung pada kekuatan dari para penari *surak*. Namun biasanya lemparan pertama lebih rendah daripada lemparan kedua, karena pada lemparan pertama tingkat kesiapan penari *surak* masih belum sekuat tenaga.

**b. Penari *Bodor* Cadangan**

Penari *bodor* cadangan merupakan peran pengganti *bodor* utama. Namun penari *bodor* cadangan tidak diangkat atau diboyong. Tugasnya adalah menggantikan penari *bodor* utama selama penari *bodor* utama sedang tidak menari dan meramaikan suasana saat pertunjukan.

**c. Penari *Surak* (Pemboyong)**

Penari *surak* atau *pamunggu* (pemboyong) ini awalnya bertugas menari bersama penari *bodor*, selanjutnya dari kelompok penari *surak* akan di panggil empat orang yang disebut *pamunggu* yang akan memboyong penari *bodor* dan pada puncak tarian, *pamunggu* diikuti oleh penari *surak* lainnya secara bersama-sama mengangkat atau memboyong penari *bodor*.



Gambar 3.2. Penari *surak* (pemboyong)
Sumber: Aceng Suparman, 2010

Jumlah penari *surak* (pemboyong) dapat berubah sesuai kebutuhan. Melalui penari *surak*-lah makna simbolisasi dari keinginan rakyat untuk mengangkat pemimpin dari kalangan sendiri disampaikan kepada masyarakat (Amoh Junaedi, 2010).

**d. Penari *Obor***

Penari *obor* terdiri atas dua orang, bertugas memegang *obor* sambil ikut menari pada awal hingga akhir pertunjukan. Menurut Amoh Junaedi (2010) nyala *obor* merupakan simbolisasi dari semangat perjuangan rakyat dalam usaha mencapai kemerdekaan.



Gambar 3.3. Penari *obor*
Sumber: Aceng Suparman, 2010

Awalnya *obor* dinyalakan untuk pertunjukan yang dilakukan pada malam hari, namun kini *obor* dinyalakan pada pertunjukan siang, sore maupun malam hari.

**e. Penari *Tabuh Waditra* (Penari Penabuh Alat Musik)**

Dalam pertunjukan kesenian Surak Ibra penari *tabuh waditra* atau penari penabuh alat musik terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- Kelompok pertama tugasnya menari sambil memainkan alat musik *angklung* dan *dogdog*.
- Kelompok kedua tugasnya menari sambil memainkan alat musik *keprak awi* dan *kohkol.*



Gambar 3.4. Penari *tabuh waditra*
Sumber: Aceng Suparman, 2010

### 3.5.2. Pemain Alat Musik (*Nayaga*)

Pemain alat musik atau *nayaga*, sepanjang pertunjukan memainkan alat musik seperti *kendang, kempul* dan *tarompet.* Pemain alat musik ini tidak ikut menari, hanya berdiri atau duduk bersila sambil memainkan alat musik masing-masing.

### 3.6. Gerak Tari

Pertunjukan Surak Ibra dalam pertunjukannya melibatkan banyak orang, yaitu minimal 40 orang sampai 100 orang lebih. Gerak tari yang dipergunakan bersumber pada gerakan *pencak silat* yang dikembangkan sedemikian rupa sesuai kebutuhan. Gerak tari yang dilakukan beragam, setiap kelompok pemain memiliki gerak tari yang berbeda-beda. Penari *bodor* melakukan beberapa gerakan yang tentunya berbeda dengan kelompok penari *tabuh waditra*.

Adapun gerak-gerak tari yang terdapat pada pertunjukan Surak Ibra, berdasarkan susunan pemain adalah sebagai berikut:

a. Gerak Tari Penari *Bodor*

Gerakan yang dilakukan oleh *bodor* beragam. Menurut Amoh Junaedi (2010) gerakan *bodor* antara lain:

- Gerak *Macul*
- Gerak *Melak Cau*
- Gerak *Momonyetan*
- Gerak *Jungkir Balik*
- Gerak *Ngojay*
- Gerak *Hormat*
- Gerakan *Maen Langlayangan*

b. Gerak Tari Penari *Surak*

Gerakan yang dilakukan oleh penari *surak* (pemboyong) pun beragam, antara lain:

- Gerak *Emprak*
- Gerak *Senam Massal*
- Gerak *Surak*
- Gerak *Ngaboyong*
- Gerak *Jurus Timbangan*

c. Gerak Tari Penari *Tabuh Waditra* (Penari Penabuh Alat Musik) dan Penari *Obor*

Gerakan yang dilakukan umumnya adalah gerakan *mincid* dan improvisasi.

## 3.7. Alat Musik (*Waditra*)

Dalam sebuah kesenian musik merupakan salah satu komponen yang penting. Alat musik (*waditra*) yang dipergunakan pada pertunjukan kesenian Surak Ibra merupakan alat musik tradisional yang umumnya terdapat pada seni rakyat, terutama seni rakyat di daerah Jawa barat.

Adapun alat musik (*waditra*) yang digunakan pada pertunjukan kesenian Surak Ibra adalah sebagai berikut:



Gambar 3.5. *Angklung, kohkol, keprak awi, dogdog, kempul, tarompet, kendang*
Sumber: M. Mirza J dan Aceng Suparman, 2010

Dilihat dari cara memainkannya alat musik (*waditra*) diatas terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Alat musik yang dimainkan sambil menari oleh para penari penabuh alat musik (penari *tabuh waditra*). Adapun alat musik yang dimainkan adalah *angklung, kohkol, keprak awi* dan *dogdog*.
2. Sedangkan alat musik yang dimainkan tanpa menari dimainkan oleh pemain alat musik (*nayaga*) adalah *kempul, tarompet*, dan *kendang*.

Lagu yang biasa mengiringi pertunjukan Surak Ibra adalah lagu *Asih Siliwangi* (Amoh Junaedi, 2009).

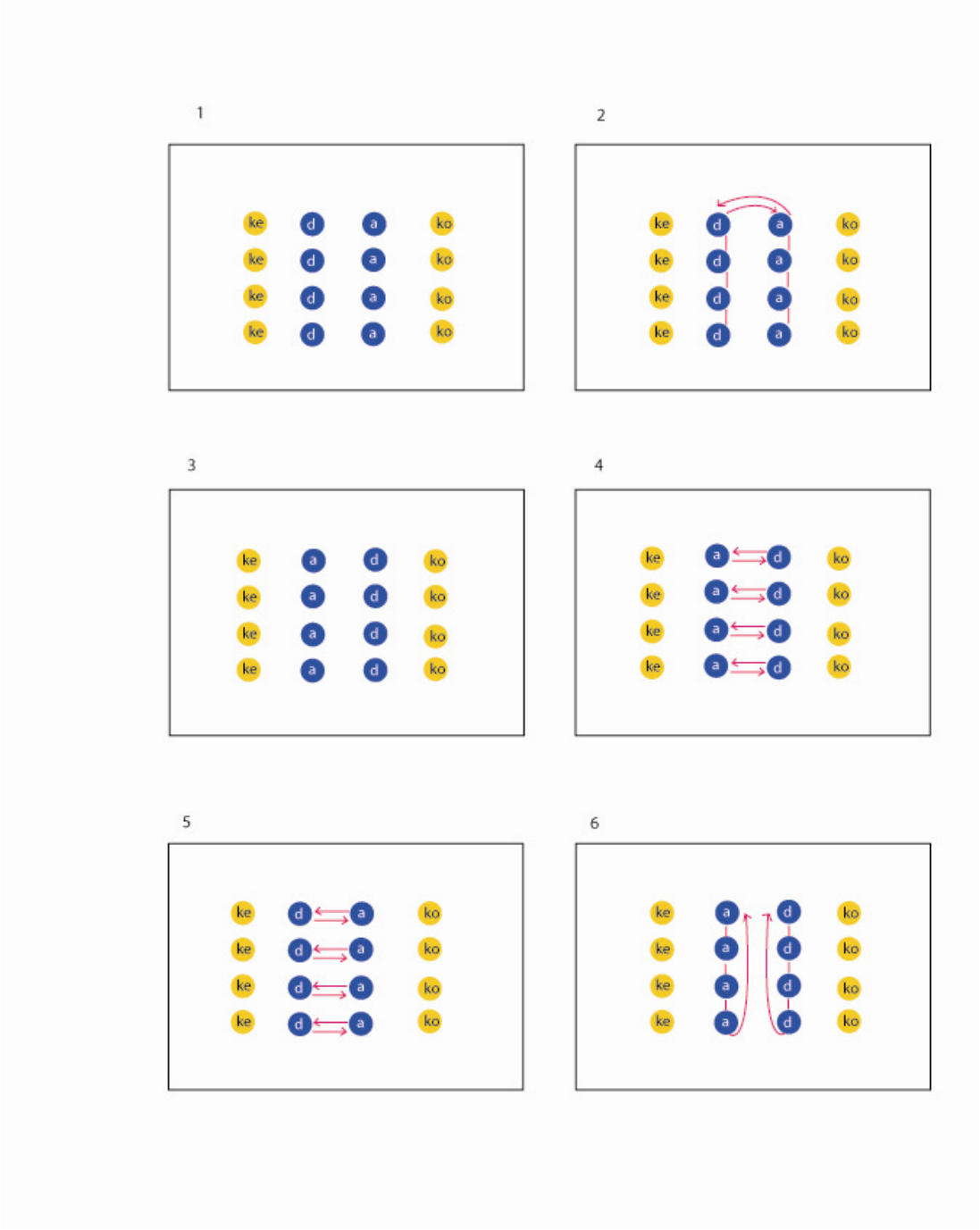
## 3.8. Pola Lantai

Menurut buku *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari* (1986: 25) pengertian desain lantai adalah jejak atau garis-garis imajiner yang dilalui oleh seorang penari atau garis lantai yang ditinggalkan oleh formasi tari kelompok. Pada kesenian Surak Ibra pola lantai berupa garis dan lingkaran. Pola lantai yang terbentuk pun terdapat pengulangan atau repetisi.

Berikut merupakan pola lantai pertunjukan Surak Ibra:

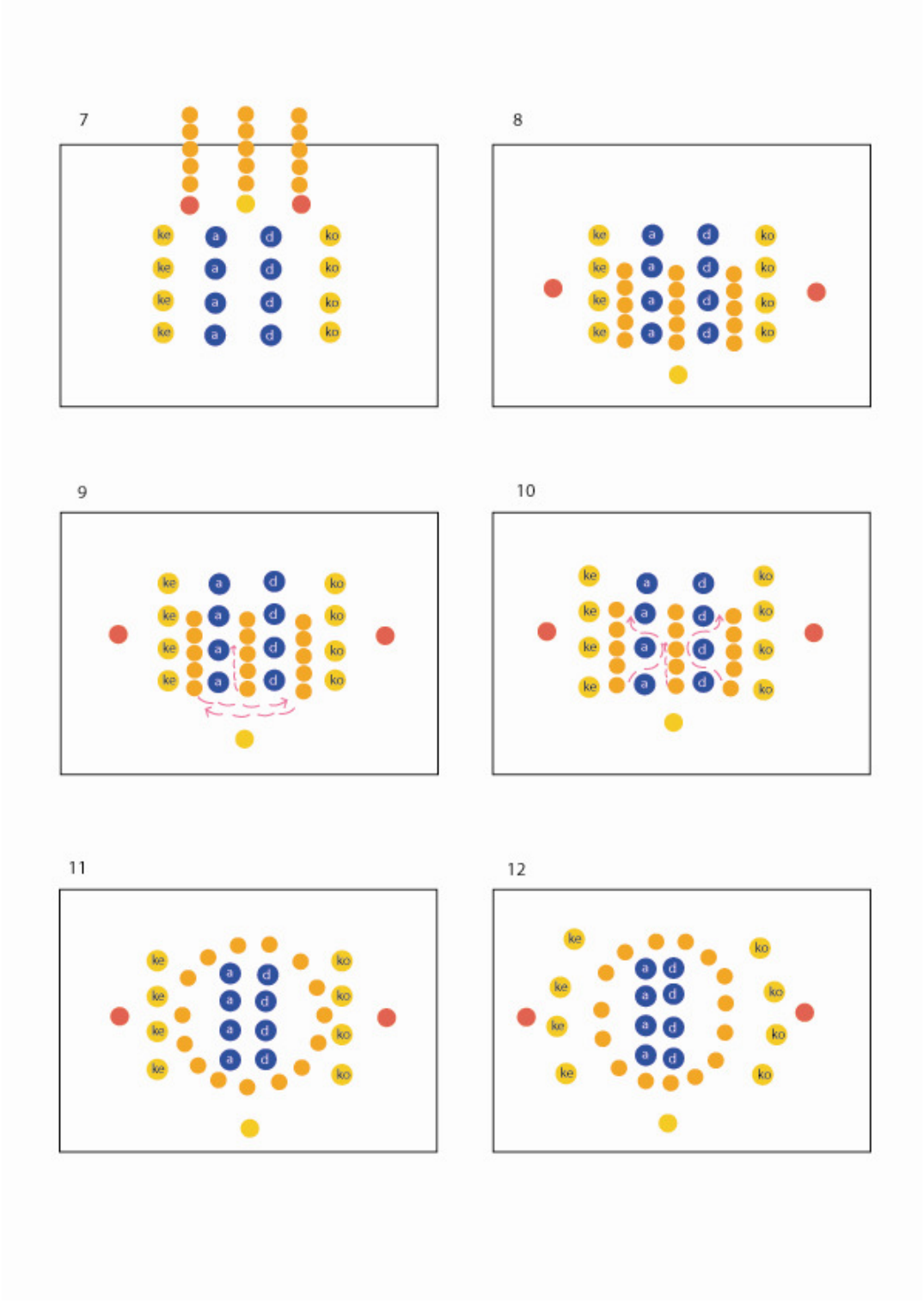
Keterangan:





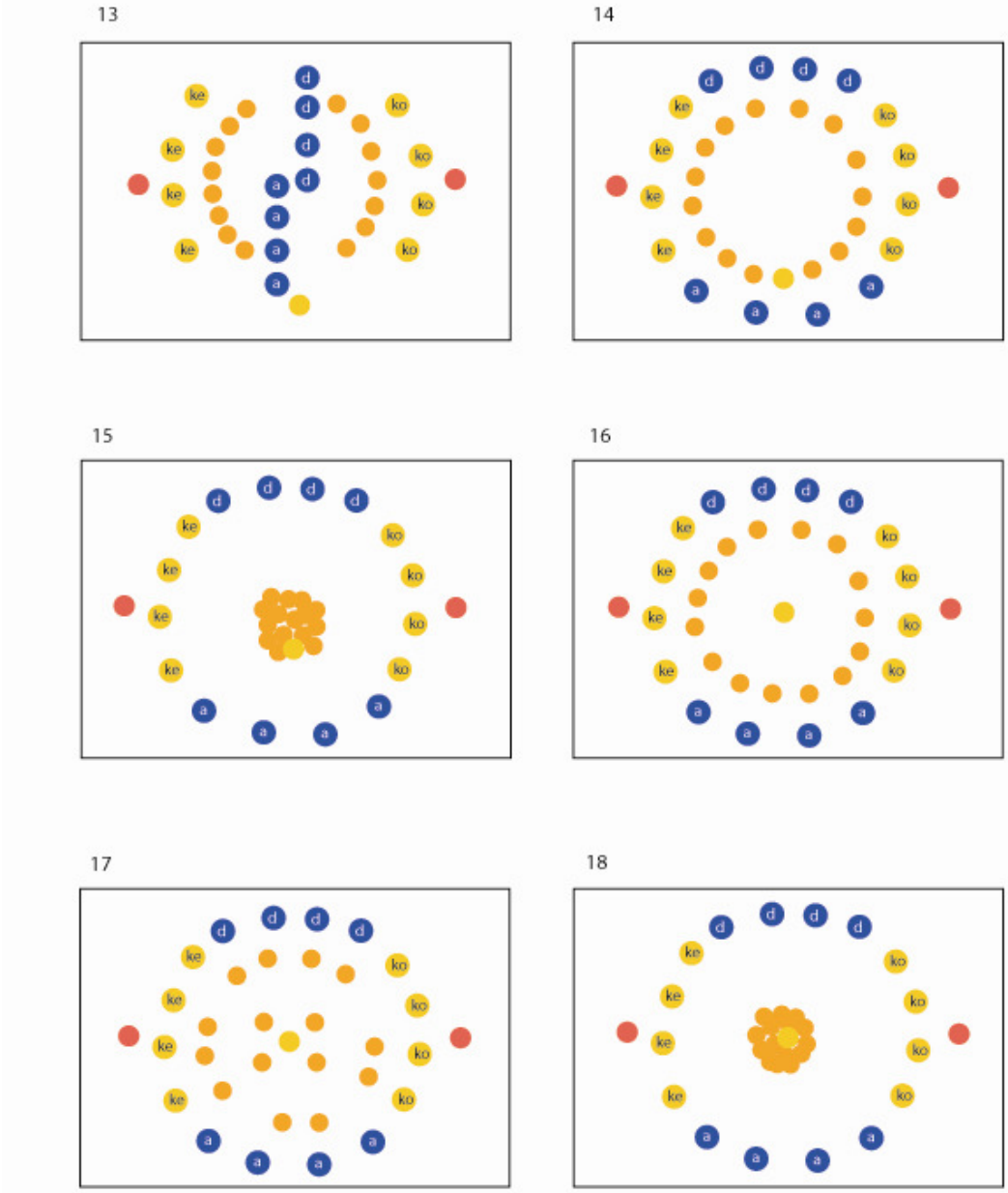

Gambar 3.6. Pola lantai bagian ke- 1

Penari *tabuh waditra*, yaitu *angklung* dan *dogdog* (biru) serta penari *tabuh keprak awi* dan *kohko*l (kuning) berbaris memasuki arena. Penari *tabuh dogdog* dan *angklung* saling bertukar posisi, diapit oleh penari *tabuh keprak awi* dan *kohkol*.



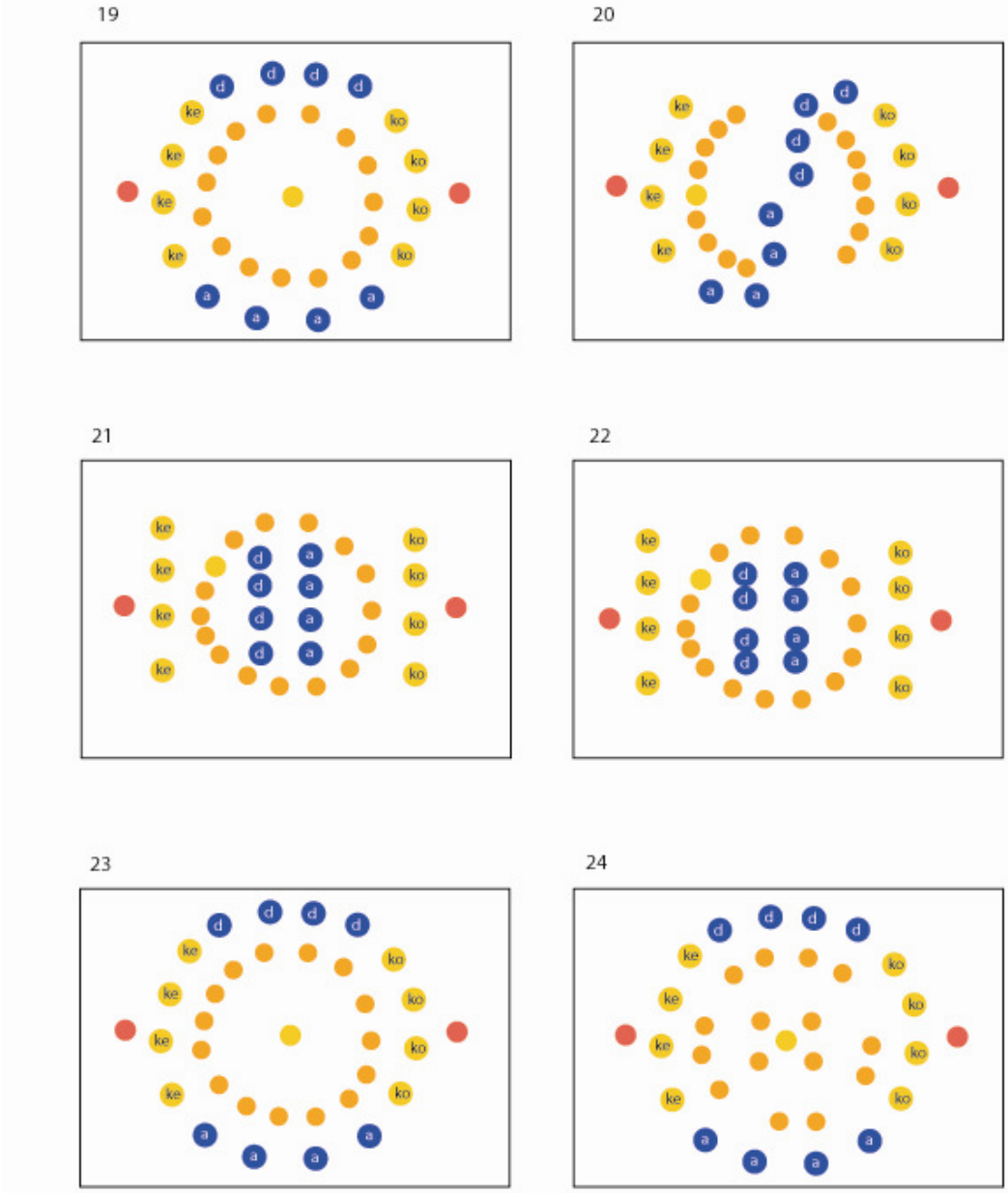

Gambar 3.7. Pola lantai bagian ke- 2

Penari *bodor*, *surak* dan *obor* memasuki arena. Penari *surak* dan *bodor* membentuk lingkaran mengelilingi para penari *tabuh angklung* dan *dogdog*. Dua orang penari *obor* bergerak, satu orang di sisi luar penari *tabuh keprak awi* dan satu orang lainnya di sisi luar penari *tabuh kohkol*.



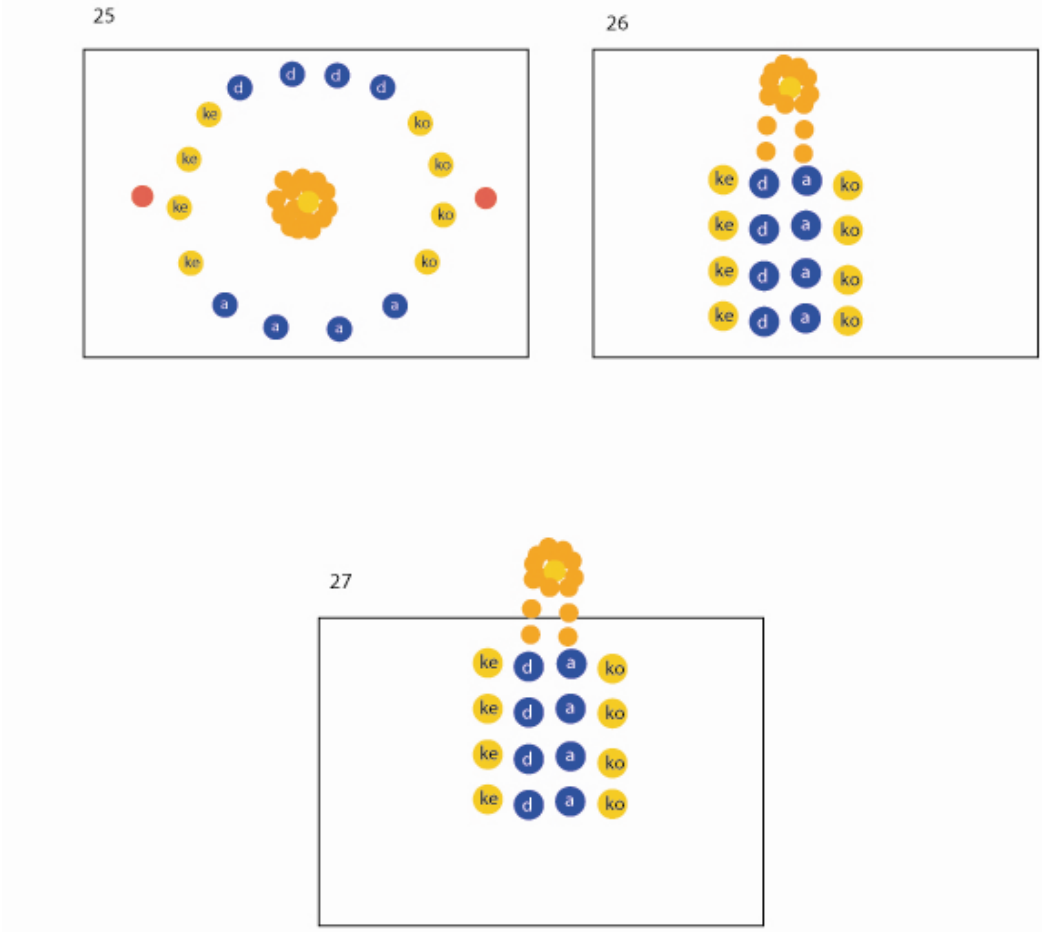

Gambar 3.8. Pola lantai bagian ke-3

Terbentuk dua lingkaran, yaitu lingkaran para penari *tabuh waditra* (lingkaran terluar) dan lingkaran para penari *surak* dan *bodor* (lingkaran yang di dalam). Lalu penari *bodor* masuk dan berada di tengah-tengah (pusat) kedua lingkaran tersebut memanggil 4 (empat) *pamunggu* dari kumpulan penari *surak*, lalu diboyong oleh seluruh penari *surak*.




Gambar 3.9. Pola lantai bagian ke-4

Kembali terbentuk 2(dua) lingkaran seperti sebelumnya. Penari *angklung* memisahkan diri dan masuk ke lingkaran penari *surak* (lingkaran di dalam) untuk beberapa saat dan akhirnya kembali lagi ke lingkaran penabuh *waditra* (lingkaran terluar).




Gambar 3.10. Pola lantai bagian ke-5

Penari *bodor* diboyong untuk ke dua kalinya dan melakukan beberapa gerakan di atas tangan para penari *surak* hingga meninggalkan arena diikuti oleh para penari *tabuh waditra*, penari *obor* dan pemain musik (*nayaga*). Saat semua pemain meninggalkan arena tanda berakhirnya pertunjukan Surak Ibra.

### 3.9. Struktur Penyajian

Pada saat pertunjukan berlangsung para pemain memiliki peran masing-masing yang saling berkaitan satu sama lain karena kesenian ini memiliki arti sebagai gambaran rasa persatuan dan kesatuan dengan bergotong royong untuk menegakan kemerdekaan.

Dalam penyajiannya kesenian ini dapat disesuaikan dengan situasi saat pertunjukan berlangsung. Para pemainnya dapat melakukan improvisasi untuk memeriahkan pertunjukan yang sedang ditampilkan. Namun kesenian ini tetap mengikuti sekuens yang telah ada sejak dahulu sehingga keasliannya tetap terjaga dengan baik. Adapun stuktur penyajian pertunjukan kesenian Surak Ibra sebagai berikut:

a. Bagian Awal

Sebelum memasuki arena para pemain berbaris berdasarkan kelompok. Kelompok itu antara lain:

- Kelompok penari *surak* yang terdiri dari tiga buah barisan, di depan barisan terdapat *bodor* yang diapit oleh dua penari *obor*.



Gambar 3.11. *Bodor* (utama) diapit dua penari *obor* dan tiga baris penari *surak*
Sumber: Aceng Suparman, 2010

- Kelompok penari *tabuh waditra* yang terdiri dari empat buah barisan.



Gambar 3.12. Empat baris penari *tabuh waditra*
Sumber: Aceng Suparman, 2010

Menurut Jauhar Kosim (1999: 55) sebagai penanda awal pertunjukan adalah ditabuhnya musik *padungdung* sebagai iringan pembuka kemudian irama *golempang* dengan irama sedang.

b. Bagian Pokok

Penari *tabuh waditra* sebanyak empat baris yang sejajar menuju arena. Penari *angklung* dan *dogdog* berada di tengah, sedangkan barisan penari *tabuh keprak awi* dan *kohkol* berada di barisan terluar. Setelah memasuki arena para penari *tabuh waditra* melakukan gerakan *mincid* sambil menabuh *waditra* (alat musik) yang di pegang masing-masing. Setelah berada di tengah arena pertunjukan penari *tabuh angklung* dan *dogdog* bertukar tempat baris sampai akhirnya kembali ke posisi awal. Setelah itu penari *angklung* dan *dogdog* menghadap ke belakang menyambut kelompok penari *bodor* (utama) dan dua penari *obor* yang diikuti oleh penari *surak*.

Penari penabuh *waditra* menyambut penari *surak* dengan gerakan *mincid*. *Bodor* cadangan tergabung dalam penari *surak*. Ketika penari *bodor* (utama) memasuki arena dan berpapasan dengan penari *tabuh waditra*, dua penari *obor* bergerak ke samping kiri dan kanan arena pertunjukan. Penari

*obor* ke sebelah kanan berjalan menuju penari *tabuh keprak awi* dan penari *obor* sebelah kiri berjalan menuju belakang penari *surak*. Penari *surak* bergerak diantara barisan penari *tabuh dogdog* dan *angklung*, kemudian membentuk lingkaran yang mengelilingi penari *tabuh dogdog* dan *angklung*. Penari *bodor* (utama) tergabung dalam penari *surak*.

Penari *tabuh dogdog* dan *angklung* bergerak kearah luar dari lingkaran penari *surak* menuju penari *tabuh keprak awi* dan *kohkol*. Kemudian penari *tabuh waditra* membentuk lingkaran besar yang mengelilingi lingkaran penari *surak*. Penari *surak* melakukan gerakan *emprak* sambil bersorak dan penari *bodor* keluar dari kelompok penari *surak* dan berdiri seorang diri di tengah-tengah lingkaran penari *surak*. Penari *surak* melakukan gerakan *emprak jongkok* sambil bersorak " *Ho-Haah*".



Gambar 3.13. Penari *surak* dalam posisi gerak *emprak jongkok*
Sumber: Aceng Suparman, 2010

Penari *bodor* melakukan gerakan *penca* beberapa saat kemudian memanggil empat orang penari *surak* yang masih dalam keadaan *emprak jongkok* secara berurutan. Keempat penari *surak* melakukan *jurus timbangan* dan mengangkat penari *bodor* yang kemudian diikuti secara serempak oleh seluruh penari *surak* sambil bersorak sorai. Saat diboyong, penari *bodor* melakukan beberapa gerakan, lalu dilempar ke udara, lalu melakukan gerakan *hormat*, *melak cau, jungkir balik* baru kemudian diturunkan. Penari *surak* kembali membentuk lingkaran.



Gambar 3.14. *Bodor* diboyong oleh penari *surak* atau *pamunggu* (pemboyong)
Sumber: M. Mirza J, 2010



Gambar 3.15. *Bodor* dilempar ke udara sambil disoraki
Sumber: Aceng Suparman, 2010

Penari *surak* melakukan gerak *emprak jongkok*, kemudian penari *tabuh dogdog* dan *angklung* masuk kedalam lingkaran penari s*urak*, berputar kemudian meletakan alat musik yang dipegang. Lalu melakukan gerakan *silat* secara bersamaan. Penari *surak* masih berjongkok dan membentuk lingkaran sambil bersorak. Sampai akhirnya penari *tabuh dogdog* dan *angklung* mengambil kembali alat musik mereka. Dan kembali membentuk lingkaran bersama penari *tabuh waditra* lainnya dalam lingkaran besar.

c. Bagian Akhir

Pada bagian ini penari *bodor* cadangan masuk ke dalam lingkaran penari *surak*, melakukan gerakan *silat* sambil disoraki. Disusul oleh masuknya penari *bodor* (utama), dan tepat saat itu penari *bodor* cadangan keluar dari lingkaran. Selanjutnya penari *bodor* (utama) memanggil kembali empat penari *surak* atau *pamunggu* (pemboyong) secara berurutan, lalu diboyong oleh keempat *pamunggu* yang kemudian dilakukan secara serempak oleh penari *surak*, penari *bodor* memberi hormat tanda pertunjukan akan selesai. Lalu penari *bodor* melakukan *gerak ngojay* sambil diboyong, dan disoraki bergerak meninggalkan arena diikuti oleh barisan penari *tabuh waditra* dan pemain alat musik tanda pertunjukan telah selesai.

## 3.10. Kostum

Pada awalnya kostum atau busana yang dikenakan oleh para pemain Surak Ibra sangatlah sederhana. Dikatakan sangat sederhana karena hanya mengenakan *kaos oblong* dan celana pendek atau *kolor* (Amoh Junaedi, 2009).

Sejalan dengan perkembangannya, kostum atau busana yang sangat sederhana tersebut berubah menjadi lebih berwarna. Kostum yang saat ini dipakai hampir mirip dengan busana *pencak silat*, namun ditambah dengan warna yang beragam.

Perubahan kostum atau busana yang dipakai pada kesenian Surak Ibra ini terjadi secara bertahap. Begitu pula dengan warna kostum yang kini penuh dengan warna yang menambah kesan semarak di setiap pertunjukannya.

### 3.11. Pentas Pertunjukan

Pertunjukan Surak Ibra dilakukan oleh banyak pemain, karena itu kesenian ini bersifat massal karena melibatkan banyak orang sebagai pemainnya. Untuk itu dalam penyajiannya kesenian ini menggunakan pentas umum terbuka sebagai tempat yang dianggap paling cocok. Biasanya pentas umum terbuka penyelenggaraanya berupa lapangan kosong atau halaman rumah dan sebagainya, yang luasnya dianggap mampu untuk menampung seluruh pemain serta penontonnya.

Walaupun kesenian ini biasanya dipertunjukan di pentas umum terbuka, namun kesenian ini juga ternyata dapat ditampilkan di tempat selain panggung arena, yaitu pada panggung yang berbentuk prosenium. Berbeda pada pentas umum yang terbuka, panggung arena prosenium yang terlihat hanya pada satu arah hadap saja, yaitu dari arah depan. Namun hal ini mengakibatkan penyesuaian pada pertunjukan yang ditampilkan. Karena itulah kesenian Surak Ibra lebih cocok untuk ditampilkan pada pentas umum terbuka yang merupakan arena asli untuk pertunjukannya.

### 3.12. Waktu Pelaksanaan

Pada awalnya kesenian ini hanya dipertunjukkan pada saat penyambutan tamu ke Kampung Sindangsari, Desa Cinunuk. Namun kini kesenian Surak Ibra ini pelaksanaannya dapat dilakukan kapan saja, tergantung pihak yang mengundang atau pihak yang meminta pertunjukan kesenian ini ditampilkan.

Kesenian Surak Ibra juga dimainkan setiap tahun pada Maulud Nabi Muhammad SAW. Menurut kepercayaan masyarakat setempat yang dominan beragama Islam, bulan Maulud merupakan hari yang penuh makna karena merupakan bulan kelahiran Nabi besar umat muslim, yaitu Muhammad SAW, sehingga untuk menghormati momen itu diadakan pertunjukan Surak Ibra di Desa Cinunuk dan dilakukan secara rutin setiap tahun.

Lama atau durasi pada setiap pertunjukan berbeda-beda tergantung kebutuhan atau tergantung permintaan dari pihak yang mengundang. Durasi singkat biasanya terjadi pada acara helaran kesenian yang melibatkan banyak perwakilan daerah, yang memberikan batasan waktu dalam pertunjukan pada setiap satu kesenian yang ditampilkan.